

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity
Sakti Ritonga

**INTEGRATED COMMUNITY PARTNERSHIP IN PROMOTING TOURISM VILLAGES
IN PUJON KIDUL, INDONESIA**

Mahatva Yoga Adi Pradana, Asrul, Muhammad Mansur, Hanan Asrowy

**NAHDLATUL ULAMA AS THE MAIN ACTOR MANAGING AND RESETTING CIVILIZATION
IN THE DIGITAL ERA TOWARDS HUMAN HARMONY AND WORLD PEACE**

Ali Ridho, Widya Ningsih, Fitria Wahud, Idi Warsah,
Waryono Abdul Ghofur, Akhmad Rifa'i

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL
SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2023



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA:
Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial
Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2023

Editor in Chief

Moh Soehadha

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Hasan Sazali

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Zuly Qodir

Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,
Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



JURNAL
SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 17, No. 2, Juli-Desember 2023

DAFTAR ISI

BATAK PARDEMBANAN: Social Construction and the Choice of Malay-Islamic Identity Sakti Ritonga.....	141
INTEGRATED COMMUNITY PARTNERSHIP IN PROMOTING TOURISM VILLAGES IN PUJON KIDUL, INDONESIA Mahatva Yoga Adi Pradana, Asrul, Muhammad Mansur, Hanan Asrowy.....	159
NAHDLATUL ULAMA AS THE MAIN ACTOR MANAGING AND RESETTING CIVILIZATION IN THE DIGITAL ERA TOWARDS HUMAN HARMONY AND WORLD PEACE Ali Ridho, Widya Ningsih, Fitria Wahud, Idi Warsah, Waryono Abdul Ghofur, Akhmad Rifa'i.....	177
MASALAH KEBEBASAN BERAGAMA DAN BERKEYAKINAN (KBB) DI INDONESIA KONTEMPORER Wasisto Raharjo Jati, Almunauwar Bin Rusli, Rukmina Gonibala.....	197
IDEALISM, PRAGMATISM, OPPORTUNISM: Explaining Islamist Movements in Contemporary Indonesia Ahmad Norma Permata.....	217
POLARISASI MASYARAKAT ARAB-HADHRAMI DI SURAKARTA, 1914-1950 Taslim Batubara, Muhammad Wildan.....	237
NEW MEDIA DAN REPRESENTASI BUDAYA ISLAM POPULER DI KALANGAN PENDAKWAH MUSLIM MILENIAL DI INDONESIA Zainuddin Syarif, Abd Hannan, Mubaidi Sulaeman.....	257
PENGISLAMISAN SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA DALAM CERAMAH USTAZ SALIM A FILLAH Ahmad Anfasul Marom, Muh. Ulil Absor, M. Yaser Arafat, Raisatul Mufahamah.....	279

PENGLAMISAN SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA DALAM CERAMAH USTAZ SALIM A FILLAH

Ahmad Anfasul Marom

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aa.marom@uin-suka.ac.id

Muh. Ulil Absor

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: muh.abshor@uin-suka.ac.id

M. Yaser Arafat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arafatnisti@yahoo.com

Raisatul Mufahamah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: raisa.faham@gmail.com



Abstract

The article focuses on the lectures of Salim A Fillah (SAF), a popular preacher known for his Islamist activism within the Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia. The data is obtained through digital observation and literature review. The analysis employs the Roland Barthes semiology method to examine SAF's lectures on the history of Islamization in Nusantara, which are widely available on platforms like YouTube. The denotation stage of the analysis involves SAF dividing the history of Islam's arrival in the archipelago into seven waves, each characterized by distinct discourse. However, during the connotation stage, it is revealed that SAF's periodization of Islamic history is framed by a narrative of Islamism. This means that SAF portrays the history of Islam in the archipelago as the history of Islamism. The article suggests that SAF implicitly preaches that the saints who spread Islam in the archipelago were individuals with missionary missions similar to present-day Islamists in Indonesia. Additionally, the article highlights SAF's emphasis on transnational Islamic movements like HTI and the Muslim Brotherhood, which are associated with the PKS, as continuations of the missionary efforts of these saints. Therefore, it concludes that SAF has constructed an Islamist narration of Islamic history in

Indonesia. SAF also blurred the lines between historical facts and ideological storytelling.

Keywords: islamism, SAF, sejarah islam nusantara, semiology

Abstrak

Artikel ini menganalisis ceramah seorang ustaz populer, Salim A Fillah (SAF), tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang beredar di YouTube. SAF dikenal sebagai aktivis salah satu gerakan islamisme di Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Ceramah-ceramahnya tentang berbagai tema banyak tersebar. Baik di media tulisan maupun media digital. Data didapatkan melalui observasi dunia digital dan kajian kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan metode semiologi Roland Barthes yang melihat wacana dengan dua perspektif; denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi, SAF membagi periodisasi sejarah masuknya Islam ke Nusantara ke dalam tujuh gelombang. Setiap gelombang dinarasikan dengan ciri khas wacana yang khas. Pada tahap konotasi, tampak bahwa periodisasi SAF tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara itu dibingkai dengan narasi islamisme. Pada tahap inilah terungkap bahwa SAF sebenarnya sedang membuat mitos tentang sejarah Islam di Nusantara sebagai sejarah islamisme. SAF secara implisit sedang mengatakan bahwa para wali penyebar Islam di Nusantara adalah orang-orang yang memiliki misi dakwah layaknya kaum islamis di Indonesia hari ini. Tidak hanya itu, SAF juga menandakan bahwa gerakan Islam transnasional seperti HTI dan Ikhwanul Muslimin yang merupakan induk gerakan PKS merupakan pelanjut dakwah para wali penyebar Islam di Nusantara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SAF telah melakukan pengislaman sejarah Islam di Indonesia. SAF juga telah mengaburkan antara fakta sejarah dan ideologi tertentu, yakni islamisme.

Kata kunci: islamisme, SAF, sejarah islam nusantara, semiologi



PENDAHULUAN

Sebuah film dokumenter berjudul Jejak Khilafah di Nusantara (JKDN) telah ditayangkan melalui saluran YouTube Khilafah Channel pada Kamis, 20 Agustus 2020. Peluncuran film tersebut dihadiri oleh sejumlah tokoh yang dikenal giat menyuarakan pendirian Khilafah Islamiyah. Ada Ismail Yusanto yang merupakan Juru Bicara (Jubir) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Rokhmat S. Labib yang menjabat sebagai Ketua DPP HTI, dan Felix Siauw yang dikenal sebagai seorang ustaz aktivis HTI.

Film JKDN yang disutradarai oleh Nicko Pandawa dari Komunitas Literasi Islam berisi kisah tentang hubungan Nusantara dengan khilafah Ottoman. Uniknya, JKDN juga menarasikan kisah tersebut dengan menempatkan berbagai Kesultanan Islam di Nusantara sebagai cabang Kekhalifahan Ottoman. Para ahli sejarah Indonesia semisal Azyumardi Azra, Oman Fathurrahman, dan Peter Carey telah membantah klaim historis JKDN itu (Fata 2020; Jonas 2020).

JKDN dapat dikatakan sebagai episode terbaru perihal penarasian kembali sejarah Islam di Nusantara oleh kelompok islamis di Indonesia. Beberapa tahun sebelumnya, ceramah tentang sejarah

Islam di Nusantara yang disampaikan oleh seorang ustaz populer dari gerakan islamis di Indonesia, Salim A Fillah (SAF), telah banyak ditemukan di YouTube. SAF dikenal sebagai ustaz dan penulis buku-buku Islam populer. Secara politik ia berafiliasi dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebuah partai politik yang lebih dikenal sebagai gerbong politik islamisme di Indonesia dan berstatus sebagai pelanjut gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al Banna.

Keterlibatan SAF di dalam gerakan islamisme di Indonesia tidak hanya ditandai oleh afliasinya ke PKS. Di luar itu, SAF juga berada di garis depan gerakan Muslim United, sebuah wadah kerja politik beberapa eksponen kaum muda islamis di Indonesia pasca kemunculan Gerakan 212. Ia juga sering menyatakan dukungan, baik secara eksplisit maupun implisit terhadap gerakan politik berbasis kekuatan umat Islam yang sejak 2014 hingga 2019 menjadi antitesis dari kekuatan umat Islam dari organisasi *mainstream*, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Nama asli SAF adalah Arif Nur Salim. Pendidikan formalnya ia tempuh di TK ABA Sri Kayangan (1989-1990), SD Negeri Pergiwatu Wetan (1990-1996), SMP Negeri 2 Purworejo (1996-1999), SMA Negeri 1 Yogyakarta (1999-2002), dan Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik UGM Yogyakarta (2002-tidak selesai), dan Jurusan Psikologi Fishum UIN Sunan Kalijaga (tidak selesai). SAF pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Plaosan, Purworejo (1996-1999), di bawah asuhan KH. Mu'tamid Kholil. Sejak menjadi mahasiswa, SAF aktif di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Saat ini ia tercatat sebagai pengasuh Pesantren Masyarakat Merapi Merbabu di Yogyakarta dan pernah menduduki jabatan Humas MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia).

Sampai saat ini Salim rutin berceramah di berbagai kota di Indonesia dan bahkan di mancanegara. Ia juga menyiarkan berbagai aktivitas dakwahnya baik dengan bincang-bincang ringan maupun materi ceramah serius di channel YouTube *Salim A Fillah* yang telah memiliki 62,2 ribu pelanggan (*subscriber*). Materi-materi ceramah SAF tidak saja mengisari tema-tema keislaman populer. Ia bahkan menyampaikan materi sejarah Islam di Nusantara dan materi-materi kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Pada November 2019, SAF meluncurkan novel berjudul *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir*, novel tentang Perang Jawa (1825-1830). Di sana ia menyelipkan narasi perihal bantuan pasukan rahasia Kerajaan Ottoman untuk Pangeran Diponegoro.

Masalah utama artikel ini adalah pada analisis atas materi ceramah SAF tentang masuknya Islam ke Nusantara. SAF bukan ahli sejarah. Ia memang pernah menjadi mahasiswa di UGM dan UIN Sunan Kalijaga, akan tetapi, ia tidak mengambil jurusan Ilmu Sejarah. Meski demikian, SAF tampil sebagai ustaz populer yang tidak saja menyampaikan materi-materi keislaman, namun juga materi sejarah Islam di Indonesia di berbagai majelis taklim, forum diskusi, dan seminar-seminar. Rekaman-rekaman video ceramah tentang sejarah Islam yang ia sampaikan telah tersebar di YouTube. SAF menambah daftar nama ustaz yang menjadi tokoh gerakan islamisme di Indonesia yang cukup sering menyampaikan materi sejarah Islam di Indonesia seperti Adi Hidayat, Felix Siauw, Rochmad Abdullah, Haikal Hassan Baras, dan Zainal Abidin.

Artikel ini akan menganalisis ceramah sejarah Islam Nusantara yang dinarasikan oleh SAF di YouTube. Ada banyak video rekaman ceramah SAF dan dai islamis lainnya tentang sejarah Islam di Nusantara yang diunggah oleh akun Salim A Fillah Channel, Pro-U Channel, dan berbagai akun

YouTube sejejerangnya. Dalam suasana penggeloraan moderasi beragama di Indonesia, menjadi sangat mendesak untuk mengkaji sejarah Islam di Nusantara dalam narasi seorang ustaz islamis. Selain itu, penting pula menguak nalar ideologis di balik ceramah-ceramah itu dalam relasinya dengan pergeliatan islamisme di Indonesia. Terutama setelah Gerakan 212 mendapatkan panggung.

KAJIAN PUSTAKA

Narasi sejarah Islam di nusantara yang ditransmisikan oleh SAF tersebut dan ideologi di balik narasi tersebut sejauh ini belum dikaji. Literatur sebelumnya mengenai narasi dakwah da'i islamis masih sangat terbatas, namun cukup banyak ditemukan penelitian mengenai buku-buku karya SAF.

Deddy Sussantho (2013), dalam *Hakikat Cinta dalam Islam (Analisis Wacana Buku Jalan Cinta Para Pejuang Karya Salim A. Fillah)*, menemukan bahwa SAF memuat struktur makro yang berisi tema-tema seputar cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah dan Islam, cinta kepada sesama mukmin, serta cinta kepada sesama manusia. Sedang pada struktur mikro, yang hendak ditekankan oleh penulisnya adalah motivasi yang menggugah keimanan setiap muslim agar bersemangat menjalani kehidupannya sebagai mukmin sejati. Lailatul Monalisa (2017), dalam *Pesan Dakwah dalam Buku "Baarakallaahu Laka Bahagianya Merayakan Cinta" Karya Salim A. Fillah*, mengkaji adanya pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak, dan bentuk pesan dakwah serta sumber/dalil pesan dakwah SAF.

Siti Mupida dan Khirin Nisai Shalihati (2019), dalam *Dakwah by the Pen: Salim A. Fillah's Authority in Pro U Media*, menyoroti dakwah SAF melalui buku-bukunya yang diterbitkan oleh Pro U Media Yogyakarta. Artikel ini menemukan bahwa bahwa literatur yang dipopulerkan oleh SAF berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, dan Gerakan Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin). Dalam argumentasinya, salim menggunakan argumen keilmuan baik mengutip literatur klasik Islam dan modern meskipun Salim sendiri bukan lulusan pesantren tapi pandangan keagamaannya berpengaruh pada komunitas yang beragama.

Ismantoro (2020), dalam *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Sang Pangeran dan Janissary Terakhir" Karya Salim A Fillah*, melihat nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel itu dalam beberapa aspek, yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai Muamalah, dan nilai *siyasah* (politik), di antaranya dalam hal perundingan, siasat pertempuran dan negosiasi. Dita Septiani (2020), dalam karya berjudul *Gaya Bahasa Dakwah antara Felix Y. Siau dan Salim A. Fillah (Analisis Isi Dalam Buku Bersamamu di Jalan Dakwah Berliku Berbaris dalam Dakwah Berpeluk dalam Ukhuwah)*, menemukan enam gaya bahasa dakwah kedua ustaz populer itu, yaitu *taklim* dan *tarbiyah*, *tazkir* dan *tanbih*, *targhib* dan *tabshir*, *tarhib* dan *inzar*, *qashash* dan *riwayat*, *amar* dan *nahi*.

Khairul Amal (2021), dalam *Strategi Komunikasi Dakwah Ustaz Salim A. Fillah*, menemukan bahwa dalam proses penyampaian komunikasi dakwahnya, SAF membangun kredibilitas, daya tarik dan kekuatan. Penyampaian pesan yang mengandung hikmah, membangkitkan semangat juang, dibalut dengan diksi-diksi sastra dan juga diksi yang bersifat humoris. Nuri Puji Hastuti dan Muhammad Rohmadi (2023), dalam *Illocutionary Speech Acts of Ustaz Salim A. Fillah Lecture Video in The Culture Edition*, menemukan bahwa SAF dalam ceramah-ceramahnya dapat membuat pendengar

ingin mendengar lebih banyak tentang informasi pembicara, dapat menjadi media bagi pendengar untuk mengilustrasikan implikatur, dan dapat membuat mereka merespon dengan cepat.

Tidak ada satupun di antara artikel di atas yang menyasar ceramah-ceramah SAF tentang masuknya sejarah Islam di Nusantara. Dengan demikian, artikel ini merupakan karya ilmiah pelopor dalam melihat bagaimana seorang ustaz yang berafiliasi kepada gerakan Islamisme di Indonesia berupaya untuk melakukan pengislaman sejarah dengan menarasikan materi sejarah masuknya Islam ke Nusantara.

KERANGKA TEORITIK

Masa lalu adalah peristiwa yang tidak akan mungkin kembali terjadi hari ini. Satu-satunya kemungkinan untuk melihat masa lalu adalah dengan memahaminya sebagai fakta. Sedangkan fakta dapat digapai melalui tinjauan terhadap berbagai sumber yang berbicara tentangnya. Hasil pemahaman itulah yang disebut sejarah. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo 2013, 14). Diksi “rekonstruksi” di sana menandakan bahwa masa lalu adalah peristiwa yang telah terjadi, namun, disusun kembali untuk satu atau banyak hal. Misalnya untuk mencari makna relevansinya di masa kini demi tujuan tertentu.

Tentu saja makna masa lalu tidak bisa muncul dengan sendirinya. Ia membutuhkan pemaknaan. Makna sejarah bergantung pada sang pencari makna. Pada tataran inilah sejarah menjadi representasi ideologi manusia. Sebagai pencari makna, manusia tidak mungkin menalar masa lalu dengan kepala kosong. Ia akan menafsirkan masa lalu. Di sanalah ia menerapkan kriteria-kriteria tertentu. Lalu ia akan terjerat oleh kepentingannya sendiri (Kartodirdjo 1982, 65). Bila tidak, makna sejarah yang ia cari tidak akan dapat dijaring seturut keinginannya. Karena itu, tidak ada sejarah yang ditulis dan atau dinarasikan tanpa ideologi.

Sebelum itu, penting terlebih dahulu untuk mengulas secara singkat apa dan bagaimana islamisme di Indonesia. Islamisme di Indonesia yang baru menggejala pada kisaran tahun 1980-an dapat dikatakan ahistoris dalam sejarah awal penyebaran Islam di nusantara. Sebagaimana dilihat oleh Miichi (2006, 126), islamisme di Indonesia adalah fenomena impor kebudayaan dari luar. Lebih lanjut menurut Miichi, salah satu ciri khas islamisme adalah upaya untuk mendirikan peradaban Islam dan menengahkan Islam ke dalam tatanan politik.

Hasan telah merangkum definisi islamisme dalam berbagai amatan para ahli (2012, 2–7). Satu hal yang harus digarisbawahi dari islamisme adalah bahwa ia memiliki beragam resonansi yang berbeda di setiap wilayah. Ada sebuah rumusan paling menarik tentang islamisme telah diajukan oleh Asef Bayat (2011, 12). Bayat melihat islamisme sebagai;

"Bahasa penegasan diri untuk memobilisasi masyarakat (kebanyakan kelas menengah) yang merasa termarginalkan oleh proses-proses ekonomi, politik, atau budaya dominan dalam masyarakatnya; masyarakat yang merasakan kegagalan modernitas kapitalis maupun utopia sosialis yang kemudian membuat bahasa moralitas melalui agama dan menginginkan pergantian sistem politik."

"Dalam upaya pencarian ideologi asal yang “otentik”, kelompok islamisme mencoba

mengartikulasikan sebuah versi Islam yang dapat merespon defisit politik, ekonomi, dan budaya mereka. Kelompok islamisme ini membayangkan Islam sebagai sistem ketuhanan yang lengkap dengan model politik, kode budaya, struktur hukum, dan tatanan ekonomi yang superior –singkatnya, sebuah sistem yang merespons semua permasalahan manusia."

Bayat (2005), dalam *Islamism and Social Movement Theory*, juga melihat secara khusus aspek aktivisme islamisme. Ia mengatakan bahwa aspek aktivisme tersebut merupakan wacana dan praktik-praktik di luar kelaziman (*extra ordinary*), yang bertujuan, baik secara kolektif maupun individual, untuk mendorong perubahan atas sistem sosial dan politik. Bayat juga menghubungkan islamisme dengan "religiositas aktif" (*active religiosity*), yang secara konseptual dibedakan dengan "kesalehan aktif" (*active piety*). Kategori pertama tentu berdiaksi politis dan bertujuan untuk melakukan perubahan sosial. Sedangkan kategori kedua, *active piety*, relatif terbebas dari politik ('apolitical'), namun, berbobot ajakan dan keinginan agar orang lain melakukan kesalehan yang sama dengan sang pribadi.

Bayat menysar titik perhatiannya pada aktivisme islamis yang tidak selalu bernuansa politik. Sebab islamisme dapat bergerak leluasa dan "berdamai" dengan nuansa-nuansa liberal dan diferensiasi kultural atau struktural. Artinya, islamisme tidak lagi dapat dipindai secara harfiah sebagai aktivisme Islam politik berwajah marah. Ia bermukim di wilayah yang bahkan jauh dari kesan-kesan kekumuhan pikiran, kebengisan sikap, dan kesangaran wajah. Meski begitu, sifat-sifat politiknya tetap mengendap dan berfungsi sebagai paradigmatika idealisme dan praksis aktivisme politis. Mengapa? Karena ia, kata Tibi (2012, 177) tetap berhasrat untuk menemukan kemurnian (*purity*) keaslian (*authenticity*). Meski demikian, lanjut Tibi, ia tetap menyelaraskan diri dengan modernitas.

Menjadi wajar bila islamisme di Indonesia, selain mengambil bentuk dalam gerakan politik, juga menyelinap ke dalam ruang-ruang kebudayaan populer. Kaum islamis di Indonesia memanfaatkan media populer untuk menghadirkan simbol-simbol Islam ke dalam televisi, film, internet, media massa, sastra, dan lapangan kebudayaan lainnya. Weintraub (2011, 4) melihat peristiwa ini telah menjangkit sejak 1990-an. Pada tahap inilah, atas nama gerakan dakwah, tokoh-tokoh islamis tampil di media untuk mendidik masyarakat. Hanya saja, fenomena islamisme populer ini merupakan situs pertarungan tentang apa yang disebut Islam dalam dunia kontemporer di Indonesia. Mengapa? Sebab islamisme di Indonesia hadir dalam wajah yang berseberangan dengan wajah kultural Islam yang telah ada dan mapan, misalnya Muhammadiyah dan NU.

Selain itu, islamisme di Indonesia lebih didominasi oleh kelompok muslim dengan corak keberislaman yang umumnya purifikatif dan skripturalis. Ia cenderung tidak memihak pada ide-ide, kepercayaan, dan praktik Islam "lokal". Bahkan kaum islamis sering mengecam semua itu (Weintraub 2011, 4). Lalu mengapa tiba-tiba islamisme, sebagaimana tampak melalui SAF, membicarakan sejarah Islam di nusantara? Pada tataran ini penting untuk melihat apa yang dikatakan oleh Tibi (2000, 41). Pada titik tertentu, islamisme juga dapat menerima kebudayaan sejauh istilah-istilah dan praktik kebudayaan tersebut dapat digunakan dan diisi dengan makna-makna baru seturut ideologi yang mereka dakwahkan. Simbol-simbol kebudayaan akan disetir menjadi kendaraan bagi artikulasi klaim-klaim sosial-politik, ekonomi, dan budaya.

Tampak di sini bahwa islamisme berada dalam posisi yang kerap berseberangan dengan kebudayaan. Namun, karena berpijak pada trik *religionized politic* (Tibi 2012, 1), kaum islamis akan menemukan (*inventing*) kebudayaan untuk melegitimasi langkah-langkah politik. Sebab sedari awal, islamisme adalah ayunan politik dan kebudayaan dari Islam. Karena itu, islamisme akan melibatkan politisasi konsep dan simbol-simbol kebudayaan (Tibi 2005, 2). Metode yang digunakan oleh kaum islamis, sebagaimana juga digunakan oleh semua manusia dalam menyatakan kebenaran ideologinya, adalah dengan membahasakan konsep dan atau simbol-simbol tersebut.

Sampai di sini, penarasian sejarah Islam di nusantara yang dibabarkan oleh SAF bertemu dengan aktivitas pembahasaan yang disebut oleh Roland Barthes (1972a) dengan istilah semiologi. Dengan demikian, kaum islamis adalah para semiolog atau aktor yang merangkai tanda-tanda untuk melanggengkan dan menyebarkan ideologinya. Di sinilah, artikel ini akan membedah semiologi ceramah tentang sejarah Islam di nusantara yang disampaikan oleh SAF dengan metode Semiologi Roland Barthes.

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, tahap penyingkapan makna denotasi, yang mencakup tiga fase; *signifier, signified, sign*. *Sign* adalah totalitas asosiatif *signified* dan *signifier*, yang paling sering tampil untuk menunjukkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. *Signified* adalah *mental representation of the thing*, yang dalam bahasa Saussure disebut *concept*. *Signifier* dalam istilah Barthes disebut *words*. Ia tidak dapat dipisahkan dari *signified*. Fungsinya sebagai mediator. Saussure menyebut *signifier* sebagai ekspresi.

Kedua, tahap penyingkapan makna konotasi atau tahap metabahasa yang memiliki tiga fase: *form, concept, signification*. *Form, concept, and signification* adalah padanan *signifier, signified, dan sign* dalam tahap bahasa. *Signification* dalam konsep Barthes adalah *can be conceived as a process; it is the act which binds the signifier and signified, an act whose product is a sign* (Barthes 1972b, 48). *Signification* adalah mitos itu sendiri. Tahap ini merupakan analisis untuk menemukan makna konotatif atau ideologi di balik narasi tentang sejarah Islam nusantara oleh dai islamis. Makna konotasi merupakan makna yang ditampilkan untuk dimitologisasi agar ia diterima oleh khalayak luas sebagai sesuatu yang alamiah dan benar adanya.

Language	1. Signifier	2. Signified	Denotation
	3. Sign/Meaning		
MYTH	I. Signifier/form		II. Signified/concept
	III. Signification		

Table 1: Struktur Semiologi (Barthes 1972a, 113)

METODOLOGI

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dan wawancara. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber. Pertama adalah dokumentasi yang difokuskan pada video ceramah-ceramah SAF tentang sejarah Islam di Nusantara yang telah tersebar di YouTube. Ceramah-ceramah SAF yang akan diteliti adalah video yang diunggah oleh akun

resminya, seperti akun Salim A Fillah Channel, Pro-U Media, dan akun yang melalui penelusuran peneliti tercatat sebagai pengunggah pertama kali ke YouTube.

Channel Salim A Fillah misalnya, terhitung sejak 2016 memiliki video rekaman ceramah tentang Sejarah Islam Nusantara yang membicarakan para pahlawan, Wali Songo, tradisi Jawa, dan sejarah Indonesia secara umum. Materi sejarah Islam di nusantara juga secara umum disampaikan oleh Salim dalam berbagai ceramah terkait dunia dakwah. Ceramah sejarah yang ia paparkan tersebut telah ia sesuaikan dengan tema dakwah dalam narasi khas kaum islamis. Tema besar sebagian besar ceramah tersebut terkait dengan dunia anak muda muslim, keluarga islami, ukhuwah islamiyah, hijrah, dan hal-ihwal dakwah Islam dalam nuansa budaya populer.

Sedangkan video ceramah Salim tentang sejarah Islam di Nusantara cukup banyak. Terhitung sejak 26 Oktober 2022, statistik video-video tersebut dapat dilihat di tabel 2. Materi ceramah masing-masing video hampir-hampir tidak berbeda dengan video lainnya. Terkadang ada materi satu video yang bisa digunakan untuk mencari kejelasan di video lainnya. Ada pula video ceramah tentang satu tema, misalnya tema Diponegoro, namun, di tengah pemaparan, Salim tetap masuk ke dalam pembahasan perihal masuknya Islam ke nusantara. Video utama yang dijadikan data dalam tulisan ini adalah video ceramah para dai islamis khususnya SAF. Di samping dokumentasi video, peneliti juga menggunakan sumber kepustakaan terutama buku-buku dan artikel yang ditulis oleh para dai islamis.

No.	Tanggal Unggahan	Akun	Judul	Durasi	Jumlah Penonton	Jumlah Komentar	Nama Acara	Lokasi Acara	Tautan Video
1	9/12/2016	Pro-You Channel	The Entry of Islam to the Archipelago	1:25:34	236.676	323	SKI Indosat iMuslim Camp for Employees, "Unleash Your Potential in the Digital Era"	Puri Avia Hotel & Convention Resort, Bogor	https://www.youtube.com/watch?v=4G3FonEJoIM
2	3/10/2019	Syariah Channel	Bagian 1 Babad Tanah Jawi	58:36	656.060	880	Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Walidain.	Ponpes Salman al Farisi Blumbang, Tawamangu Karanganyar.	https://www.youtube.com/watch?v=AUIW16fTl5k
3	30/9/2019	Syariah Channel	Bagian 2 Babad Tanah Jawi	1:20:43	1.116.210	1300	Pengajian Ahad Pagi Masjid Al-Walidain	Ponpes Salman al Farisi Blumbang, Tawamangu Karanganyar.	https://www.youtube.com/watch?v=rUHUVibouwQ
4	18/07/2018	Marwah TV	Babad Tanah Jawi	1:26:56	1.308.986	2.013	Sore hari. Ahad, 15 Juli 2018	Masjid Marwah, Solo	https://www.youtube.com/watch?v=WeJAFVhSMNo
5	30/09/2020	Muhammad Faizar	Kisah Peruyah Tanah Jawa Meluruskan Kisah (Fiktif) Sabdo Palon vs Syaikh Subakir	25:10	912.889	3.371	Podcast	Rumah Salim A Fillah (Studio Rumah Dakwah)	https://www.youtube.com/watch?v=k0Xk_U3PBfg
6	29/12/2020	Cerita Untungs	TERBUKT, sejarah harus dirubah, Indonesia tidak terjajah 350 tahun, full talk with Salim A Fillah	1:03:00	190.392	658	Podcast	Rumah Salim A Fillah (Studio Rumah Dakwah)	https://www.youtube.com/watch?v=mtz_t9W3HeY
7	21/11/2019	Syariah Channel	Perjalanan Dakwah Wali Songo	1:19:58	216.082	188	Tabligh Akbar: Asam Manis Dakwah Walisongo 6/10/2019	Lembaga Dawwam & Masjid Raya Candi Lama, Semarang	https://www.youtube.com/watch?v=HbpOy-YqGNU
8	31/08/2020	Kajian Ahad Pagi Karanganyar	[DAUROH] Perjuangan Pangeran Diponegoro-Ust. Syihabuddin dan USt. Salim A Fillah	2:26:18	277.544	344	Kajian Ahad Pagi	Islamic Center Karanganyar	https://www.youtube.com/watch?v=FJQQRyXkEGo
9	30/10/2017	Tafaqquh Online	Kisah Pangeran Diponegoro yang Tidak ditulis Sejarah	44:32	1.228.702	2.750	Tafaqquh Study Club	Jalan Duyung (Depan Masjid Nurul Haq) Pekanbaru, Riau	https://www.youtube.com/watch?v=DiemaggALUo

No.	Tanggal Unggahan	Akun	Judul	Durasi	Jumlah Penonton	Jumlah Komentar	Nama Acara	Lokasi Acara	Tautan Video
10	12/05/2018	Pro-You Channel	The Chronicle of the Land of Java and the Land of Prince Diponegoro	1:17:36	201.042	169	Kajian Jumat Berkah 30/04/2018	Masjid Agung Karanganyar	https://www.youtube.com/watch?v=JtW-a2-Yc4U
11	22/11/2017	Pro-You Channel	Keris: Science, History, Art, and Sunnah	33:46	138.054	354			https://www.youtube.com/watch?v=J1R9my-t0dY
12	29/11/2019	Pro-You Channel	Sang Pangeran & Janissary Terakhir	46:48	101.723	247	Bedah Novel "Sang Pangeran & Janissary Terakhir" 14/11/2019	Hotel Malaka, Bandung	https://www.youtube.com/watch?v=N3aL1aBDbO8
13	12/04/2020	Pro-You Channel	Sejarah Islam di Nusantara (Part 2) Kajian Umum	1:29:39	81.136	146	Liputan Kajian Umum Ukhuwah Project x PDAM Bandung 14/03/2020	Masjid Maaimmaskub, Bandung	https://www.youtube.com/watch?v=v_RHfYb5SR8
14	6/09/2022	Salim A. Fillah	Jaka Tingkir dan Segarnya Dhawet	46:09	44.178	178	Ngobrol Santai		https://www.youtube.com/watch?v=ce3MbV71LQ
15	28/02/2015	AhlanQTV	Futuhat Nusantara – Qatar	45:40	31.034	9	6/02/2015	Wakrah, Qatar	https://www.youtube.com/watch?v=1rU-GMyyfDk
16	6/08/2015	AQL Islamic Center	Diponegoro 2	47:00	16.996	3			https://www.youtube.com/watch?v=FHyB0Zwm8I (video sudah tidak tersedia)
17	14/02/2017	Pro-You Channel	Pilgrimage	4:08	6.091	7			https://www.youtube.com/watch?v=0EyHhMQDBGQ

Tabel 2: Daftar Video Ceramah SAF di Youtube Tentang Sejarah Islam di Nusantara

ANALISIS

Analisis Denotatif: Tujuh Gelombang Islamisasi Nusantara

Ada banyak video rekaman ceramah SAF yang terunggah di situs www.youtube.com. Tema besar sebagian besar ceramah tersebut terkait dengan dunia anak muda muslim, keluarga islami, ukhuwah islamiyah, hijrah, dan hal-ihwal dakwah Islam dalam nuansa budaya populer. Termasuk ceramah bertema sejarah Islam di Nusantara. Materi ceramah masing-masing video hampir-hampir tidak berbeda dengan video lainnya. Terkadang ada materi satu video yang bisa digunakan untuk menjelaskan video ceramah lainnya. Ada pula video ceramah tentang satu tema, misalnya tema Pangeran Diponegoro, namun, di tengah pemaparan, SAF tetap masuk ke dalam pembahasan perihal masuknya Islam ke nusantara.

Video utama yang dijadikan data dalam tulisan ini adalah video ceramah SAF yang disampaikan dalam forum “Kajian Ba’da Subuh: Masuknya Islam ke Nusantara”. Di belakang SAF, tampak *backdrop* bertulis: iMuslim Camp. Video ini dapat ditonton di tautan <https://youtu.be/4G3FonEJoIM>. Acara ini terselenggara pada Sabtu, 26 November 2016 di Puri Avia Hotel & Convention Resort, Bogor, Jawa Barat. Pihak penyelenggaranya adalah SKI Indosat iMuslim Camp for Employees, “Unleash Your Potential in Digital Era”. Video ini diunggah oleh akun Pro-You Channel pada tanggal 9 Des 2016. Video ini berdurasi 01:25:34 (satu jam lebih dua puluh lima menit tiga puluh empat detik).

Ada sekira 3-4 video bertema sama dalam rekaman ceramah SAF yang lain. Selain video utama ini, video lainnya akan dipakai sebagai penunjang analisis intertekstualitas. Video ini dijadikan sebagai sasaran analisis utama karena ia merupakan rekaman ceramah terawal SAF tentang tema sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Sedangkan video-video rekaman ceramah SAF lainnya, meskipun bertema sama, namun, diunggah dan ditonton belakangan. Lagi pula, materi video yang diunggah pada 2016 itu juga telah ditayangkan oleh situs www.hidayatullah.com pada 2015 menjadi dua seri tulisan (Fillah 2015a, 2015b).

Pada bagian awal ceramahnya, SAF membuka uraian dengan memaparkan beberapa ayat dari al-Quran. Ia mengatakan bahwa konsep dasar dari kedatangan Islam ke berbagai wilayah, yang ia ungkapkan dengan istilah *dinul Islam* untuk umat manusia adalah “al-Fath” atau “al-Futuhah”. Menurutnya, konsepsi ini, sebagaimana ditegaskan Allah swt dalam al-Quran, Surat al-Fath: 1 & 27 yang menceritakan kemenangan Nabi Muhammad saw dan umat Islam atas kaum kafir di Makkah.

Kelak, nilai *futuhah* ini digaungkan oleh Sa’ad bin Abi Waqqash dan bala tentaranya pada tahun ke-18 Hijriah di Persia. Kata SAF, saat mereka berkemah di seberang Sungai Dajlah, Sungai Tigris, seorang panglima Persia, Rustum, menanyakan ihwal tujuan kedatangan Sa’ad dan bala tentaranya. Sa’ad menjawab: *kami adalah kaum yang dibangkitkan oleh Allah untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk menuju menghamba kepada al-Khaliq sang pencipta semata, dan membebaskan manusia dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam dan membebaskan manusia dari sempitnya dunia menuju luasnya dunia dan akhirat*. Jadi, dengan demikian, konsep “al-fath/al-futuhah” inilah yang dipandang oleh SAF sebagai dasar penyebaran Islam ke nusantara.

Sedangkan masuknya Islam ke nusantara sendiri, oleh SAF dibagi ke dalam tujuh gelombang. Terlebih dahulu, ia memaparkan beberapa teori tentang masuknya Islam ke nusantara berdasarkan

beberapa teori. Teori Arab, Teori Gujarat, Teori Persia, dan bahkan Teori Cina. Menurutnya, selain Teori Arab, semua bukti yang diajukan adalah bukti sekunder. Pada bagian ini, ia menyajikan beberapa kelemahan teori-teori lainnya. Meski begitu, ia tidak menafikan peran besar dari berbagai bangsa, baik Persia, Gujarat, dan Cina, dalam pertumbuhan Islam selama beberapa generasi. Sedangkan tentang awal mula masuknya Islam ke nusantara, SAF bersandar pada pendapat Hamka.

SAF melandaskan bukti yang dipakai oleh Hamka sebagai data paling kuat untuk membaca sejarah masuknya Islam ke nusantara, yaitu dua surat kuno. Katanya surat tersebut kini masih tersimpan di Museum Oxford. Pengirimnya adalah seorang maharaja besar yang bernama Sri Indrawarman dari kerajaan Sriwijaya. Oleh orang Arab, kerajaan itu disebut *Sribuza*. Sedangkan literatur Cina menyebutnya *Shih-Li-Fo-Shih*. Penerima pertama surat Sri Indrawarman adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, raja pertama Dinasti Umayyah. Penerima kedua adalah Umar bin Abdul Aziz. Menurut SAF, surat untuk Muawiyah bin Abi Sufyan sudah rusak. Sehingga susah dibaca. Sedangkan surat untuk Umar bin Abdul Aziz sangat jelas. SAF kemudian melafalkan bunyinya di menit ke 28:15;

Dari Maharaja Sri Indrawarman, yang adalah raja dari keturunan seribu raja yang wilayah kekuasaannya seribu pulau yang di setiap pulau ada seribu gunung, yang di gunung-gunungnya mengalir seribu sungai yang di kandangnya ada seribu gajah, yang armada perangnya terdiri atas seribu kapal, yang permaisurinya juga keturunan seribu raja, kepada raja Arab yang tidak menyembah dewa-dewa selain satu Tuhan saja. Aku kirimkan beberapa hadiah kecil sebagai tanda persahabatan kepadamu”.

Kata SAF, hadiah-hadiah itu antara lain adalah: lada, kayu manis, gaharu, bahan parfum yang sampai sekarang menjadi wewangian favorit orang Arab, gading gajah, kulit harimau dan berbagai macam hadiah yang lainnya. Lanjutan surat itu, kata SAF berisi permintaan Sri Indrawarman kepada Umar bin Abdul Aziz untuk mengirimkan beberapa orang yang bisa mengajarkan agama Islam ke daerahnya. Surat tersebut ditutup dengan doa agar khalifah mendapatkan balasan kebaikan dari Tuhan.

Sebagai jawaban atas surat Sri Indrawarman, Umar bin Abdul Aziz lalu mengirim bukan cuma pengajar Islam, akan tetapi juga budak yang sangat fasih membaca al-Quran dan berasal dari Romawi dan Afrika. Argumen ini dipakai SAF untuk menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke nusantara sejak abad pertama hijriah. Kemungkinan besar pada saat itu di bandar raya Sriwijaya, tepatnya di pelabuhan akbarnya, para pedagang muslim sedang bermukim untuk menunggu angin berganti arah. Agar mereka dapat melanjutkan pelayaran. Selain itu, SAF juga menyatakan bahwa bahkan Sri Indrawarman sendiri telah masuk Islam. Hal ini ia sandarkan pada data yang ditulis oleh Mangaraja Onggang Parlindungan di dalam bukunya *Tuanku Rao*. Berawal dari korespondensi antara Sri Indrawarman dan Umar bin Abdul Aziz itulah SAF menyatakan gelombang pertama islamisasi nusantara.

Gelombang kedua islamisasi nusantara, menurut SAF, bermula dari hijrahnya Ahmad bin Isa al-Muhajir, keturunan kesembilan Nabi Muhammad saw, ke Hadramaut, Yaman. Salah seorang keturunan Ahmad bin Isa al-Muhajir, Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Muhajir, mengembara ke Timur untuk berhijrah. Karena di Hadramaut mereka mengalami kesulitan sumber daya, akhirnya mereka berhijrah. Anak keturunan Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-

Muhajir ini kemudian ada yang sampai ke Gujarat, India Selatan, dan Campa. SAF mengatakan bahwa Campa yang dimaksud di sini tidak hanya berarti sebuah kerajaan di Kamboja, akan tetapi juga Kerajaan Jeumpa, Aceh, yang lebih tua dari Samudera Pasai. Ada pula di antara mereka yang masuk ke Kepulauan Riau. Keturunan Alawi yang kemudian dikenal Ba'alawi ini juga masuk dan bermukim di berbagai negeri. Mereka memelihara tradisi ahli bait dengan corak pengamalan bermazhab syafi'i.

Gelombang ketiga islamisasi nusantara, menurut SAF, diawali dengan pendirian kerajaan-kerajaan bercorak jihad. SAF memilah kerajaan-kerajaan tersebut ke dalam dua corak; jihad dan peradaban. Kerajaan bercorak jihad memiliki benteng-benteng dan angkatan perang yang kuat. Sementara aspek pembangunan di wilayah darat tidak terlalu dipentingkan. Hal ini terjadi, menurut SAF, karena pengaruh perang salib yang meluas dan berpengaruh hingga ke Timur dan negara-negara muslim. Kerajaan bercorak jihad ini muncul di abad ke-12 & 13 Hijriah.¹ Ada Peureulak di Aceh, Kerajaan Samudera, Kerajaan Pasai, Kerajaan Malaka, serta kerajaan-kerajaan lain di wilayah pelabuhan sebagai penjaga lalu lintas laut agar tidak dikuasai oleh musuh-musuh.

Relasi gelombang ketiga ini dengan Perang Salib sendiri oleh SAF dijelaskan dengan melihat keterkaitan gelar-gelar para raja dengan gelar raja-raja dari Dinasti Salihyyah atau Salahuddin al-Ayyubi. Misalnya Sultan Malikul Saleh. Gelar "Sultan" dan "Malik", menurut SAF merupakan gelar yang sangat khas Dinasti Ayyubiyah dan Mamlukiyah. Itulah yang dipakai di Samudera Pasai, seperti tampak dalam gelar Sultan Malikul Saleh, Sultan Malikul Zahir, dan sebagainya. Tanda terbesar gelombang ketiga ini, kata SAF, adalah pendirian kerajaan-kerajaan. SAF menegaskan pengaruh Perang Salib dalam gelombang ketiga ini.

Gelombang keempat islamisasi nusantara, menurut SAF, datang dengan lebih terencana. Sebagian besarnya berpangkalan di Pasai. Sebelum orang-orang yang mengislamisasi pergi ke Makkah, banyak orang di antara mereka yang mengambil pendidikan di Pasai. Gelombang keempat ini, menurut SAF, digerakkan oleh tim dakwah yang berusaha mengislamkan nusantara dengan prinsip seperti yang dianut oleh DN Aidit, sebagaimana termaktub dalam semboyannya yang masyhur; *Jawa adalah koentji!*. Ketika tim dakwah ini hendak mengislamisasi nusantara, ternyata sebuah imperium besar bernama Majapahit sedang mengalami surut. Setelah masa kejayaan besar di masa Hayam Wuruk, Majapahit surut. Pada saat itu terjadi Perang *Paregreg*, perang saudara besar terus-menerus. Maka para dai dari tim yang sangat solid ini datang untuk memberi jawaban atas berbagai macam persoalan yang terjadi.

Dari sinilah, tegas SAF, dikenal nama Maulana Malik Ibrahim. Ia datang dari Mesir. Setelah menghampiri Pasai, ia lalu bergerak menuju Majapahit melalui Gresik. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang petani dan ahli irigasi dari Mesir. Ia lalu mengolah muara Kali Brantas, muara Kali Mas, dan muara sungai Bengawan Solo dengan membangun bendungan-bendungan kecil dan saluran irigasi untuk membuat sawah cetak yang airnya stabil. Hal ini ia lakukan karena dunia pertanian di Jawa hancur pasca Perang *Paregreg*. Maulana Malik Ibrahim datang untuk menjawab persoalan pangan Kerajaan Majapahit yang mengalami paceklik itu dengan mencetak sawah-sawah ini. Dengan bantuan orang-orang dari Dinasti Ming di Cina yang bermuhubah ke Jawa pada masa Maharani Suhita

¹ Barangkali di sini SAF salah ucap. Jika kerajaan jihad ini berdiri di abad ke 12 & 13 Hijriah, itu berarti kerajaan Demak dan Samudera Pasai berdiri pada tahun 1800-an Masehi. Tentu ini tidak sesuai dengan data sejarah.

di Majapahit, Maulana Malik Ibrahim melakukan tugasnya sebagai reformis dunia pangan. Hasil karyanya kemudian terbentang dalam bentuk sawah-sawah cetakan di Pantai Jawa. Mulai dari Tuban sampai ke Gresik. Lalu, orang-orang Jawa dari pedalaman belajar berladang kepadanya. Karena terpesona pada akhlaknya, akhirnya orang-orang tersebut masuk Islam. Setelah itu mereka kembali pulang ke daerahnya masing-masing sebagai petani muslim.

Selain Maulana Malik Ibrahim dan orang-orang Cina muslim, datang pula para *mu'allim* yang lain ke nusantara. Ada Aliuddin dan Taqiyyuddin yang kemudian ikut kapal-kapal dagang. Mereka datang ke setiap pelabuhan dan menyelenggarakan pengajian-pengajian di berbagai macam pelabuhan. Ada pula Maulana Maghribi I. Ia datang ke Jawa dengan tugas khusus. Berhubung ada pelaporan tentang banyaknya dukun santet, tempat angker yang dikeramatkan, klenik, maka ia diutus sebagai tukang *ruqyah*. Ia berbadan besar, berkulit gelap. Ia mengembara dan masuk ke pedalaman Jawa. Ia menantang dan mengalahkan semua *pedande*, tukang sihir, serta dukun-dukun. Ia menantang mereka dengan membacakan al-Quran. Setelah masing-masing mengakui kekalahan, barulah ia mengajarkan tauhid kepada mereka.

SAF menambahkan ada satu cerita menarik di dalam *Serat Walisana* tentang Maulana Maghribi I yang tidak bisa makan nasi. Perutnya kerap perih saat menyantap nasi. Lalu Maulana Malik Ibrahim membuatkan roti dari tepung beras untuknya. Roti tersebutlah yang kemudian disebut *apem*. Dalam ceramahnya di Qatar yang berjudul "Futuhah Nusantara" (AhlanQTV 2015), SAF mengatakan bahwa Maulana Maghribi I inilah yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai Ki Ageng Gribig. Makamnya ada di Jatinom, Klaten. Setiap tahun, *haulnya* dirayakan dengan membagi-bagikan roti apem tersebut.

Dalam ceramah ini pula, SAF memaparkan asal-usul pengiriman Maulana Maghribi I serta para *mu'allim* lain, bermula dari laporan tentang perjalanan ke nusantara yang dilakukan oleh Ibnu Batutah. Ketika mendarat di Samudera Pasai tahun 1320-an, SAF mengatakan bahwa Ibnu Batutah menulis kesaksian yang ia lafalkan pada menit ke 10:47, bunyinya;

...aku mendarat di sebuah negeri yang sangat indah pulau yang sedang kudatangi ini mengingatkanku tentang *Andalusia*. Berhutan-hutan, bergunung-gunung, begitu cantik. Maka karena mengingatkanku akan Andalusia, pulau itu kemudian dikenal sebagai Pulau Andalas, Sumatera. Aku mendengar cerita tentang pulau di tengahnya, pulau yang kalau kemudian hujan turun, jelai-jelaian sumber pangan berebut untuk tumbuh. Pulau yang sangat subur dan di sana paling padat penduduknya. Pulau itu namanya *Yawaddi, Jawadwipa*. Kalau engkau berjalan ke Timur, maka konon di sana sumber-sumber segala wangi dan kehangatan rempah-rempah yang pulau-pulau itu setiap pulaunya ada rajanya. Maka dia disebut sebagai *Jaziratul Muluk, Maluku*. Kalau engkau mau pergi ke Timur lagi, kata Ibnu Batutah, maka engkau akan bertemu dengan orang-orang yang ditemui Zulkarnain di surat *al-Kahfi*, mereka nyaris tidak berpakaian, maka pulau itu dinamakan *Jaziratul Uryan*. Jazirah telanjang, kita menyebutnya dulu sebagai: *Irian*.

Laporan catatan perjalanan Ibnu Batutah ini dibaca seorang sultan yang sedang meningkat pesat kekuasaannya, namanya Muhammad I, Sultan Turki Usmani, kakek dari Muhammad al-Fatih. Maka, Muhammad I kemudian menyusun sebuah tugas kepada para ulama yang diambil dari berbagai negeri dengan spesialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan nusantara. Inilah pemetaan yang luar biasa dilakukan Ibnu Batutah yang dalam

laporannya disikapi dengan perencanaan yang sangat hebat dari Muhammad I.

Dia mendengar di Pulau Yawaddi yang paling padat penduduknya sangat strategis untuk didakwahi. Berhubung penduduk pulau itu hanya memiliki tradisi bertanam dengan menggantungkan diri dari hujan, maka dikirimlah seorang ahli irigasi yang sangat pandai tapi juga sangat alim, yaitu seorang ulama yang bernama Maulana Malik Ibrahim. Di perbatasan antara Lamongan dan Gresik, ia membuat sebuah bendungan kecil. Dengan bendungan itu kemudian ia mencetak beberapa petak sawah. Kemudian ia memberi contoh tentang tata-cara bertanam padi dengan teknologi irigasi yang tepat sehingga padi itu bisa ditanam sepanjang tahun.

Selain Maulana Maghribi I, dikirim pula seorang ahli kemiliteran dari Palestina. Namanya Maulana Usman Haji. Ia memiliki putra bernama Maulana Ja'far al-Shadiq, yang kemudian disebut sebagai Sunan Kudus. Penyebutan "Sunan Kudus" itu sendiri disebabkan perannya sebagai pendiri Kota Kudus di Jawa Tengah. *Kudus* itu sendiri adalah *al-Quds* atau nama negeri asalnya di Palestina. Bahkan Sunan Kudus ini mengambil batu dari Masjidil Aqsha untuk dipasang di masjid yang ia bangun di Kudus dan ia namakan dengan nama Masjidil Aqsha. Maulana Usman Haji datang ke Majapahit untuk menjadi pelatih perang. Karena saat itu di Majapahit sedang terjadi krisis ketentaraan akibat Perang *Paregreg*.

SAF menyandarkan cerita ini pada keterangan dalam *Serat Babad Dalem* di Kerajaan Gelgel di Bali. Diceritakan di sana bahwa Raja Gelgel berkunjung ke Majapahit. Kepulangannya dibekali dengan bantuan 60 orang pengawal muslim. SAF menghubungkan keislaman 60 orang pengawal tersebut dengan jasa dakwah Maulana Usman Haji. Mereka disebut dengan istilah *nyamaslam*. *Nyama* artinya saudara. *Slam* artinya muslim.

Gelombang kelima islamisasi nusantara, lanjut SAF, ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan nusantara yang kokoh. SAF menyoroti peran penting sosok mahaguru dari Giri, Sunan Giri. Nama aslinya adalah Maulana Ainul Yaqin. Ia adalah putra Maulana Ishak. Maulana Ainul Yaqin yang kelak dikenal sebagai Sunan Giri merupakan guru para pangeran senusantara. Putra Raja Ternate, putra Raja Tidore, putra Daha di Banjar, dan putra Raja Melayu semuanya dikirim ke Giri. Sehingga kemudian Islam ini dengan cepat diterima dengan sangat luar biasa di seluruh nusantara. Giri adalah pusat islamisasi gelombang ini. Sampai masuk era kerajaan-kerajaan nusantara berikutnya. Para penjajah, baik Portugis, Belanda, Spanyol, mengidentikkan Sunan Giri sebagai Sri Paus. Tidak ada raja di nusantara yang sah kalau tidak disahkan oleh Sunan Giri.

Berdirinya kerajaan-kerajaan ini menjadi tanda generasi kelima. Selain itu, lanjut SAF, fase kelima ini bertepatan dengan keharusan untuk menghadapi ancaman imperialisme Barat. Raja-raja nusantara dengan gigih berperang melawan penjajah. Iskandar muda di Aceh habis-habisan menggempur Malaka yang dikuasai Portugis. Sultan Agung dari Mataram habis-habisan menyerbu Batavia. Sehingga kemarin, kata SAF, teman-temannya di Yogyakarta mengatakan bahwa di masa lalu, saat Jayakarta dikuasai hanya satu kongsi dagang, yaitu VOC, Sultan Agung menggempurnya habis-habisan. Saat ini, saat Jayakarta dikuasai 9 kongsi dagang, merupakan keganjilan bila umat Islam tidak bergerak. Ceramah yang mengingatkan pada peristiwa demonstrasi 411 dan 212 ini disambut tawa oleh para hadirin.

Setelah itu, SAF melanjutkan paparan mengenai peristiwa di Kerajaan Ternate. Adalah Babullah, pangeran Ternate, membawa pulang jasad ayahnya, Khairun, yang bersimbah darah dari Benteng Portugis. Ia kemudian menggerakkan segera armadanya untuk menghancurkan para penjajah asing di bumi Kiraha. Kemudian di Gowa-Tallo, Alaudin terlambat, Hasanuddin anaknya kewalahan menghadapi Cornelis Spellman yang sudah terlalu kuat. Setelah kekalahan Gowa-Tallo, Karaeng Galesong kemudian bergabung dengan Jawa.

SAF menyampaikan bahwa sekarang persaudaraan Jawa dengan Gowa-Tallo ini sangat kuat. Di Yogyakarta ada kampung bernama *Daengan* atau tempat tinggalnya para *daeng*. Ada pula kampung bernama *Bugisan* atau tempat tinggal orang-orang Bugis, yang dulunya merupakan prajurit Kraton Yogyakarta yang dari Bugis dan dari Makassar. Mereka berjuang ke Jawa membantu Pangeran Mangkubumi selama 9 tahun, dari 1746-1755, berperang melawan Gubernur Jenderal van Imhoff yang akhirnya mati terkepung di Benteng Ungaran. Gelombang kelima ini menunjukkan adanya gelora jihad raja-raja nusantara.

Gelombang keenam islamisasi nusantara ditandai oleh peristiwa ketika kekuasaan raja-raja ini dihabisi oleh para penjajah. Karena itu, gelombang islamisasi ini timbul dari masyarakat. SAF menyoroti peran para *haji* atau orang-orang muslim yang pulang melaksanakan ibadah haji dari Mekah. Para haji inilah yang menggerakkan revolusi. Setelah berhaji ke Mekah, para penjajah mewajibkan agar mereka memakai gelar haji. Supaya mereka gampang diawasi. Pada fase ini muncullah para haji yang luar biasa. Haji Miskin, Haji Manik, Haji Piobang. Mereka pulang ke Minangkabau untuk merevolusi pemahaman keagamaan masyarakat. Sehingga terjadilah bentrokan antara mereka dengan kaum adat. Meski begitu, ujung dari bentrokan ini adalah jihad melawan penjajah.

SAF menambahkan bahwa di nusantara juga ada Haji Badran, Haji Mlangi. Kemudian Haji Pulokadang, Haji Mojo. Mereka para haji yang merancang *conspiracy of silence* dengan seorang pangeran dari Keraton Yogyakarta, Pangeran Diponegoro. Mereka mengobarkan perang yang paling membangkrutkan penjajah Belanda selama berada di Indonesia. Padahal cuma 5 tahun, dari 1825-1830. Inilah para haji yang pulang pada abad ke-19. Selain para haji di nusantara, di Mekah pada abad ke-18-19 ini, ada banyak tokoh penggerak jihad dari nusantara yang sangat menonjol di Mekah. Di antara mereka tercatat seorang alim bernama Abdul Shamad al-Falimbani. Ia rajin mengirim surat untuk raja-raja nusantara yang berisi nasehat untuk berjihad.

Ada pula Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Murid-muridnya telah berjasa besar dalam membawa perubahan di nusantara. Ada Hasyim Asy'ari yang mendirikan NU, Muhammad Darwis yang mendirikan Muhammadiyah. Di Minangkabau berdiri pula Sumatera Thawalib. Inilah peran para haji. Karena pada saat itu para bangsawan para raja atau para priyayi dilarang untuk melaksanakan ibadah haji, sesuai dengan Staatsblad 1903, ada seorang asisten wedana di Tleco, Madiun. Namanya Omar Said. Ia merupakan cucu dari bupati Ponorogo. Ia hampir berkelahi dengan mertuanya gara-gara demi bisa naik haji, ia mengundurkan diri dari jabatan di *gubernemen* hanya untuk berangkat haji.

Setelah pulang dari Mekah, ia menjadi raja Jawa tanpa mahkota, yang kelak dikenal dengan nama Haji Omar Said Cokroaminoto, tokoh yang membesarkan Sarekat Islam. Rumahnya di Peneleh, Surabaya, ia jadikan sebagai tempat kos. Di sanalah orang-orang yang kelak akan dikenal

sebagai bapak bangsa menyewa kamar sebagai tempat tinggal. Ada Soekarno, Semaun, Darsono. SM Kartosuwiryo, dan konon juga Muso. Cokroaminoto tidak melakukan intervensi pada ideologi anak-anak muda yang tinggal di situ. Meski begitu, Semaun, Darsono akhirnya keluar karena tidak tahan dengan warna Islam kentalnya Cokroaminoto. Inilah gelombang keenam islamisasi nusantara.

Gelombang ketujuh islamisasi nusantara adalah fase kemunculan harakah-harakah internasional yang datang ke Indonesia. Di situ ada Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan berbagai macam harakah-harakah dakwah. Sifat gerakan ini adalah mengembalikan Islam di nusantara kepada sifat globalnya. Sejak dulu, tegas SAF, Islam itu gerakan transnasional. Tidak ada Islam gerakan lokal. Gerakan-gerakan transnasional tersebut merupakan langkah untuk mengembalikan Islam di nusantara pada khittahnya. Mereka masuk melakukan pembinaan dan menjadikan jejaring Islam ke kancan global. Saat ini, kata SAF kepada para hadirin: "kita berada di generasi ketujuh ini mudah-mudahan Allah swt memberkahi sejarah umat Islam Indonesia ke depan. Karena masa depan mudah-mudahan datang dari Timur".

Islamisasi gelombang ketujuh ini, oleh SAF dihubungkan dengan kampanye masa depan Islam yang menurut sumber-sumber tradisional Islam, bermula dari Timur. Kebangkitan Islam dari Timur ini pernah ditulis oleh SAF, yang ia sarikan dari obrolannya dengan Syekh Abu Bakar al-Awawidah. Saat itu SAF bertanya kepadanya ihwal konflik di Palestina yang terus-menerus membara. Katanya di menit 79:42;

"Saya mengatakan kok ini Palestina gak selesai-selesai apa nunggu bangsa Arab bersatu? Kata beliau: enggak. Bukan nunggu bangsa Arab bersatu, menunggu yang layak diberi amanah untuk menjayakan agamanya. Dulu bangsa Arab sudah diberi kesempatan. Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, sampai Bani Umayyah. Itu Arab. Nah, Arab sudah habis masa berlakunya. *Expired*. Ditarik sama Allah karena penyimpangan-penyimpangannya. Diberikan ke Persia. Daulah Abbasiyah itu dari ibu-ibunya para khalifah sampai para panglima perdana menteri-perdana menteri, ulama-ulama, mayoritas Persia. Yang membangun peradaban Abbasiyah itu Persia. Ketika Persia habis masa berlakunya, dicabut juga sama Allah, diberikan kepada siapa? Kepada Salahuddin al-Ayyubi dan anak-anaknya, orang Kurdi. Kurdi masa berlakunya habis dicabut sama Allah, ganti sama Mamluk. Mamluk ini siapa? Ini orang-orang dari Farghana, Asia Tengah, budak-budak dari wajah-wajah Rusia. Ini daerah stepa-stepa di Rusia itu sudah dapat kesempatan, *Mamluk*."

"kemudian, Mamluk habis masa berlakunya dicabut diberikan kepada Turki. Muhammad al-Fatih, SAF, ke anak-anaknya. Turki habis masa berlakunya kata Syekh Abu Bakar al-Awawidah, nah, sekarang sampai sekarang itu belum diberikan gilirannya kepada bangsa lain. Padahal yang jumlahnya banyak dan belum dapat giliran itu hidungnya pesek, kulitnya sawo matang, kata beliau. Ini belum dapat giliran sendiri di antara bangsa-bangsa besar yang menjadi pemimpin dunia Islam. Belum dapat giliran. Makanya kayaknya orang Palestina itu harus sabar nunggu orang Indonesia siap memimpin peradaban."

Pada bagian ini, mulai menit 81:52, SAF mengkritik orang-orang yang terobsesi pada kebangkitan Islam dari Turki. Baginya, hal itu adalah kesalahan. Turki adalah mantan. Tugas mantan cuma jadi mentor. Karena itu, ia menegaskan; ".jadi, mohon maaf pak Erdogan, anda mantan. Yang

calon, kami!". SAF juga mengisahkan upayanya untuk aktif membina hubungan baik Turki dengan Indonesia berdasarkan bukti-bukti sejarah hubungan antara Keraton Yogyakarta dengan Turki Usmani. Pada bagian akhir ceramah ini, di menit ia mengatakan:

Jadi ini proses kita. Jadi antum ini calon. Bukan makmum. Antum calon imam. Bahwa ada mantan imam yang masih bersinar-sinar, memang kita harus belajar kepada mantan imam. Insha Allah ini optimisme kita semua. Di dalam sejarah umat Islam di Indonesia. Begitu ya. Kita ini umat yang tahan uji, tahan banting. 350 tahun berjihad melawan penjajah. Masak mimpin nggak sanggup? Kalau kita mampu bertahan dari penjajahan yang begitu rupa, 350 tahun, gitu ya, masak kita gak bisa untuk memimpin? Insha allah kita mampu. Jazakumullah khairan. Assalamualaikum warahmatullah wa barakatuh.

Analisis Konotatif: Islam di Nusantara Sebagai Islam Islamis

Analisis denotatif di atas telah menampakkan bahwa SAF membagi periode masuknya Islam ke nusantara dalam tujuh fase. *Pertama*, islamisasi terjadi pada masa Raja Sriwijaya, Sri Indrawarman. *Kedua*, islamisasi terjadi lantaran pengaruh persebaran anak-cucu Ahmad bin Isa al-Muhajir ke bagian Timur dunia, terutama ke nusantara. *Ketiga*, islamisasi di nusantara ditandai dengan pendirian kerajaan-kerajaan bercorak jihad. *Keempat*, islamisasi terjadi di masa senja Kerajaan Majapahit. Fase ini ditandai dengan kedatangan tim dakwah yang berusaha mengislamkan nusantara melalui banyak pendekatan. *Kelima*, islamisasi terjadi melalui kerajaan-kerajaan nusantara yang kokoh. SAF menandai fase ini sebagai fase peran Sunan Giri sebagai guru para pangeran senusantara. *Keenam*, gelombang islamisasi nusantara yang dimotori oleh para haji dan ulama-ulama nusantara yang menjadi guru di Mekah. *Ketujuh*, islamisasi di nusantara diteruskan oleh harakah-harakah internasional yang kemudian datang ke Indonesia.

Tataran ini dengan demikian akan dilanjutkan dengan mengemukakan analisis konotatif. Ceramah SAF tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara akan ditelisik lebih ke dalam, yaitu pada dimensi mitologisasi atau pemitosan. Pada titik ini ceramah itu dibawakan bukan sekadar sebagai narasi atau sekumpulan kata-kalimat layaknya sebuah ceramah, melainkan sebagai sebuah upaya untuk melahirkan mitos atau kebenaran baru. Analisis konotatif akan membantu untuk menemukan mitos atau kebenaran apa yang dikemukakan oleh SAF. Dengan demikian, berdasarkan atas analisis konotatif atas ceramah SAF tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara ini, ditemukan beberapa bentuk mitos.

Pertama, mitos sejarah Islam di Nusantara sebagai Islam politik. SAF menyebut peran Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan harakah-harakah dakwah yang mengembalikan Islam di nusantara kepada khittahnya, yaitu menjadi Islam global atau transnasional. Fase ketujuh ini merupakan kata kunci untuk memahami teknik penyingkapan (*disclosure*) dalam narasi SAF tentang islamisasi di nusantara. Bahwa titik pokok narasinya adalah aktivisme politik. Ia memotret perjalanan sejarah Islam di Nusantara dalam nuansa gerakan dakwah, jihad, dan berakhir pada isu kekuasaan politik layaknya isu-isu yang diperjuangkan oleh gerakan islamis pada umumnya.

Mitos ini semakin terang dilihat ketika ia menyinggung perihal sembilan naga di dalam

ceramahnya. Isu sembilan naga ini memang menjadi bagian penting dari perjuangan gerakan islamisme di Indonesia pasca kemunculan Gerakan 212. Di tengah-tengah paparan, SAF menyisipkan cerita kekinian yang secara implisit tidak berhubungan dengan tema sejarah Islam di nusantara. Ada beberapa materi sentilan atau senggolan yang dapat dilihat sebagai pintu penghubung SAF dengan isu-isu politis populer yang biasa digeluti oleh kaum islamis. Misalnya terkait dengan peristiwa demo besar 411 dan 212 beberapa waktu lalu, SAF menyisipkan senggolan dalam beberapa kalimat penting, di menit 69:07;

"kemarin diceritakan oleh teman-teman di Jogjakarta in.... dulu... Jayakarta direbut yang dikuasai satu kongsi dagang, namanya VOC saja Sultan Agung mengerahkan pasukan seluruh Jawa untuk mengepung. Lah, sekarang dikuasai 9 kongsi dagang, masa kita gak bergerak? Masa kita gak bergerak, gitu. Jadi ini problem Batavia. Jadi sampai sebegitunya mereka bergerak."

Sentilan SAF yang disambut tawa oleh para hadirin di atas dapat dipahami sebagai sebuah refleksi historis-politis SAF atas situasi politik di DKI Jakarta pada tahun tersebut. Pertentangan antara Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan sekelompok organisasi yang menamakan diri GNPf MUI (Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia) yang dikoordinir oleh Imam Besar Front Pembela Islam (FPI), Rizieq Shihab. Ahok diprotes dan dituduh oleh GNPf MUI sebagai orang yang telah menistakan agama dalam sebuah pidatonya di Kepulauan Seribu.

Isu ekonomi-politik spekulatif yang populer berkembang di media sosial pada waktu itu adalah bahwa di belakang Ahok ada sembilan orang pengusaha Cina yang diistilahkan dengan "sembilan naga". Tidak ada data valid tentang kebenaran isu sembilan naga tersebut. Ia hanya desas-desus belaka. Unikny, SAF menggunakan isu tersebut sebagai materi sentilan namun cukup mampu untuk merebut resonansi "semangat jihad" dari sejarah Islam di Nusantara yang dinarasikan olehnya.

Kedua, mitos sejarah Islam di Nusantara sebagai Islam transnasional. SAF, dalam narasi ini, meletakkan pucuk kepemimpinan kebangkitan Islam di dunia ini pada gerakan Islam transnasional yang ditunjukkan oleh kelompok islamis semacam Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir di Indonesia, beberapa waktu lalu telah dinyatakan sebagai organisasi terlarang di Indonesia. Sedangkan Ikhwanul Muslimin, yang di Indonesia mengambil bentuk dalam Partai Keadilan Sejahtera (PKS), masih aman. Karena PKS berada dan membaur dalam kehidupan demokrasi di Indonesia. Dalam ceramahnya tentang sejarah Islam di nusantara yang lebih dahulu disampaikan di Qatar, di menit 32:33, SAF mengatakan bahwa pasca Perang Jawa atau Perang Diponegoro;

"semua pesantren yang mengajarkan al-Quran, mengajarkan jihad, mengajarkan tafsir, mengajarkan hadis dihabisi, disisakan hanya pesantren yang mengajarkan wirid-wirid. *Bakda* perang diponegoro, sampai kemerdekaan kita bahkan sampai hari ini kita adalah masa kegelapan bagi dakwah di nusantara. Ini yang kemudian kita lihat dengan saaaaaangat-sangat jelas. Dan hari-hari ini kita coba menyusun kembali *puzzle* itu menjadi futuhat nusantara yang kedua."

SAF telah menandakan signifikansi dan keutamaan gerakan Islam transnasional semacam PKS dan Hizbut Tahrir. Karena itu, ia tentu secara otomatis meminggirkan gerakan-gerakan Islam lokal di Nusantara semacam NU dan Muhammadiyah dengan berbagai variasi kultural keislaman masing-masing. Narasi tentang kehidupan Indonesia pasca Perang Diponegoro di atas adalah petunjuk yang menyatakan bahwa dunia dakwah Islam di Indonesia sampai hari ini –setidaknya sampai saat ia berceramah- bagi SAF sedang berada di alam kegelapan. Terkait dengan narasi kedua di atas, gerakan yang dianggapnya mampu menerangi dunia dakwah Islam di Indonesia, bahkan di dunia, adalah Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, maupun gerakan Islam transnasional yang tidak mencirikan kultur Islam lokal.

Ketiga, mitos Islam teknokratik dan Islam purifikatif. Sebagai juru dakwah islamis yang lebih cenderung berorientasi pada semangat salafisme-modernisme dan purifikasi, SAF tampak sengaja meminggirkan simbol-simbol tradisi lokal dan orientasi keislaman khas muslim tradisional. Ia bahkan menampilkan profil para Walisongo dalam kesan yang sangat teknokratik. Para wali itu digambarkan SAF sebagai orang-orang dengan kemampuan teknikal tertentu seperti ahli pertanian, ahli persawahan, ahli seni, ahli ketatanegaraan, ahli perang, dan ahli *ruqyah* atau ahli bacaan pengusir sihir, setan, jin jahat berikut pengaruh-pengaruhnya.

Uniknya, SAF tidak sekalimatpun menarasikan sosok para wali dalam pengertian tradisi tasawuf Islam. Padahal, Islam yang masuk ke Nusantara merupakan Islam bercorak tasawuf. sebagaimana ditegaskan oleh Shihab (2001), Sunyoto (2012), Baso (2018), tasawuf adalah paradigma islamisasi nusantara. Bahkan semua wali adalah para sufi dengan berbagai tarekat tertentu. Pada menit 50:49, dalam ceramah yang menjadi data utama dalam tulisan ini, SAF menyinggung tentang kedatangan seorang ahli *ruqyah*. SAF menyebut pula bahwa berdasarkan *Serat Walisana*, Maulana Maghribi I inilah yang kelak akan disebut Ki Ageng Gribig, yang dimakamkan di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah.

Ia menyebut pula asal-usul tradisi upacara apem *Ya Qowiyyu* setiap tahun di area makam Ki Ageng Gribig. Kata SAF, karena tidak bisa menyantap nasi, akhirnya Ki Ageng Gribig membuat roti yang hari ini disebut apem. Kata SAF;

"Kemudian ada Maulana Maghribi I. Datang ke Jawa, ini tugasnya khusus, karena ada pelaporan banyak dukun santet, tempat angker, dikeramatkan, klenik, serem-serem. Maka dia tukang ruqyah. Datang ke Jawa, beliau berbadan besar, berkulit gelap, Maulana Maghribi pertama ini dan kemudian dia mengembara masuk ke pedalaman mengalahkan semua pedande-pedande tukang sihir-tukang sihir dukun-dukun... ditantangi semua... bacakan quran, kemudian kalah. Dan kemudian dia mengajarkan tauhid yang benar kepada mereka."

Mitos Islam teknokratik dan Islam purifikatif ini sebelumnya telah tertegaskan dalam ceramah SAF tentang Diponegoro,² di menit 19:16;

"Kemudian datang lagi berikutnya nanti seorang yang tinggi besar, jangkung, hidungnya mancung, namanya Maulana Ahmad Jumadil Kubro. Maulana Ahmad Jumadil Kubro ini makamnya di Gunung Merapi. Kenapa beliau dimakamkan di gunung? Karena beliau meneliti orang Jawa ternyata mengagungkan gunung, suka bikin sesajen dengan dilabuh

2 Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=FHyB0Zwm8I>, diakses pada 10 Desember 2018.

di puncak-puncak gunung. Maka beliau mengatakan sangat strategis mendakwahi orang yang tinggalnya di gunung-gunung. Sehingga nanti kalau ada orang mau lempar sesajen seperti *kasadha* di Bromo dan lain sebagainya itu, nanti penduduk gunung mengatakan: "buat apa maaas, sesajian. Mbok ayo dimakan bareng aja.. gak penting sesajiannya itu". Ini cara beliau berdakwah, yaitu dengan mendakwahi dulu orang yang berada di gunung-gunung."

Meski bernalar islam teknokratik dan purifikatif, SAF sangat lihat bermain dalam arena kebudayaan Islam nusantara, dalam hal ini, Islam Jawa. Ia biasa tampil berceramah hanya dengan memakai peci hitam, berbusana batik, terkadang ia memakai blangkon dan *surjan* atau busana baju khas Jawa. Dalam sebuah videonya SAF dalam busana khas lelaki Jawa menerangkan pasal perjuangan Sultan Agung Hanyakrakusuma, leluhur Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dari sisi jihadnya dalam menyerbu Batavia (Pro-You Channel 2017). Ia juga menjelaskan makna-makna simbol makanan yang diciptakan oleh Sultan Agung, menerangkan pasal lekuk-liku keris, dan bahkan menjadi pemateri tentang sejarah Islam di beberapa perguruan tinggi (Salim A Fillah Channel 2022).

Dalam ceramahnya tentang sejarah masuknya Islam ke nusantara ini, SAF juga mampu menerangkan seluk-beluk cangkul, *blangkon*, kisah keislaman Prabu Brawijaya dan makna simbolik di balik itu semua. Hanya saja, ia tampak menghindari untuk masuk ke dunia spiritual Islam Jawa yang tentu saja berbasis tasawuf. Paling sering, jika akan menyentuh pada aspek spiritualitas itu, ia akan mengalihkannya pada narasi religiusitas atau pada narasi tekstualitasnya saja. Baik yang tertuang di dalam Al-Quran, Hadis, maupun jejak-jejak para sahabat. Dari sanalah cukup sulit mendapati kata "tasawuf", "wali", "tarekat" dari ceramah-ceramahnya tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara.

Keempat, mitos "politik dakwah". Dapat dikatakan bahwa mitos ini merupakan merupakan percikan dari gerakan dakwah PKS, lembaga politik tempat SAF beraktivitas dan menyandarkan landasan paradigmatika dakwahnya. Dalam hubungannya dengan agama dan kebudayaan, PKS memang dikenal bersifat purifikatif, namun cukup akomodatif. Hal itu ditempuh PKS demi kelancaran dakwah politiknya. Sehingga ia terlihat sangat pragmatis. Misalnya dalam ajang Pemilihan Presiden 2019 ini. PKS berada dalam kubu pendukung Prabowo-Sandi. Padahal, jika ia mendasarkan pilihan politik tersebut pada faktor keislaman sebagaimana selalu didengungkan oleh PKS, baik Prabowo Subianto dan Sandiaga S Uno sangat jauh dari standar keislaman tersebut. Apalagi beberapa waktu lalu media sosial dipenuhi sebaran video Prabowo yang merayakan Hari Natal bersama keluarga intinya yang sebagian besar beragama Kristen. Sebagaimana sebelumnya juga tersebar video kesalahan Sandiaga dalam berwudhu.

Machmudi (2008, 217–18) melihat hal ini merupakan komitmen PKS untuk menegakkan ortodoksi Islam tanpa meminggirkan harapan untuk "disukai" oleh masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam secara lebih luas. Mahmudi juga menulis bahwa sekalipun Jamaah Tarbiyah ini sangat dikenal sebagai gerakan yang mempromosikan gerakan kembali kepada al-Quran dan hadis, namun, semua aktifisnya sangat berhati-hati bertindak untuk menjaga persatuan umat Islam.

Dari sini, di satu sisi, sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang dinarasikan oleh SAF dapat dipahami. Bahwa upaya itu bisa dianggap sebagai langkah untuk merukunkan dimensi *ukhuwah islamiyah* sebagaimana menjadi materi dakwah tetapnya. Sayangnya, di sisi lain, sesuatu yang berada

di balik narasi tersebut belum diungkap lebih jauh. SAF malah menunjukkan sebuah upaya untuk “memperkosakan” sejarah. Di bagian awal, narasinya masih bisa dimengerti sebagai sebuah teknik penceritaan sejarah yang dekat dengan objektivitas. Di bagian akhir, tepat di saat ia meletakkan gerakan-gerakan islamis sebagai pelanjut islamisasi Nusantara gelombang ketujuh, barulah tabir terbuka. Faktanya, islamisasi yang dijalankan oleh Ikhwanul Muslimin via PKS dan Hizbut Tahrir, baru datang ke Indonesia kemarin sore.

Pertanyaannya adalah; adakah kepentingan politik di balik upaya SAF ini? Seperti disinyalir oleh Bayat, apakah narasi SAF tentang sejarah Islam di Nusantara ini sangat berselarasan dengan jati diri gerakan islamisme, yaitu untuk memobilisasi masyarakat demi terciptanya perubahan tatanan politik tertentu? Bisa jadi. Sebab, seperti telah disinggung di atas melalui pengutipan teori Bassam Tibi, islamisme tetap berhasrat pada kemurnian dan keaslian. Lebih penting lagi, kaum islamis akan menggunakan konsep dan kebudayaan untuk menjaga nyala api jihadisme terselubung mereka. Tentu saja untuk membuktikannya, atau setidaknya mengujinya, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Analisis di atas menunjukkan bahwa ceramah tentang sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang disampaikan oleh SAF memiliki dua perspektif; denotasi dan konotasi. Pada tahap denotasi, Salim mengemas narasi sejarah Islam Nusantara dengan pengetahuan umum yang terdapat di berbagai literatur kepustakaan. Di sini ia berusaha untuk menampilkan pengetahuan sejarah Islam di Nusantara sebagai pengetahuan yang telah diakui dan diterima secara tanpa kritik.

Pada tahap kedua, yaitu konotasi, Salim membingkai sejarah Islam Nusantara dengan narasi islamisme. Melalui materi sejarah Islam Nusantara yang ia narasikan, Salim sebenarnya sedang membuat mitos tentang sejarah Islamisme di Nusantara. Dengan demikian, ia secara implisit sedang ingin menegaskan bahwa para wali penyebar agama Islam di Nusantara adalah orang-orang yang memiliki misi dakwah layaknya kaum islamis di Indonesia hari ini. Pada tahap ini, gelora moderasi agama yang digaungkan di Indonesia memiliki tantangan internal.



BIBLIOGRAFI

- Ahlan TV. 2015. “Futuhah Nusantara - Salim A. Fillah - Qatar.” <https://youtu.be/1rU-GMyyfDk>.
- Amal, Khairul. 2021. “Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Salim A. Fillah.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* 1(2).
- Barthes, Roland. 1972a. “Mythologies, Trans.” *Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972)* 151: 82.
- . 1972b. *Mythologies (English Edition)*. Farrar, Straus and Giroux.
- Baso, Ahmad. 2018. *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Usman Bin Affan Hingga Wali Songo*:

Studi Tentang Asal-Usul Intelektual Islam Nusantara. Pustaka Afd.

- Bayat, Asef. 2005. "Islamism and Social Movement Theory." *Third World Quarterly* 26(6): 891–908.
- . 2011. *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2020. "Melihat Film 'Jejak Khilafah Di Nusantara' Dengan Hati Jernih." <https://hidayatullah.com/artikel/opini/2020/08/23/190832/melihat-film-jejak-khilafah-di-nusantara-dengan-hati-jernih.html>.
- Fillah, Salim A. 2015a. "Islam Dan Syiar Dakwah Nusantara [1]." <https://hidayatullah.com/kolom/salam-dari-salim/2015/07/13/73960/islam-dan-syiar-dakwah-nusantara-1.html>.
- . 2015b. "Islam Dan Syiar Dakwah Nusantara [2]." <https://hidayatullah.com/kolom/salam-dari-salim/2015/07/13/73968/islam-dan-syiar-dakwah-nusantara-2.html>.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam Politik Di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Dan Teori*. Suka-Press.
- Hastuti, Nuri Puji, and Muhammad Rohmadi. 2023. "Illocutionary Speech Acts of Ustaz Salim A." *Journal of Pragmatics Research* 5(1): 39–58.
- Ismantoro, Fatchul. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pangeran Dan Janissary Terakhir Karya Salim A. Fillah."
- Jonas, Ayu Alfiah. 2020. "Prof Oman Fathurrahman: Tidak Ada Jejak Khilafah Turki Utsmani Di Nusantara." <https://bincangsyariah.com/kolom/oman-fathurrahman-tidak-ada-jejak-khilafah-turki-utsmani-di-nusantara/>.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesian: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. ANU Press.
- Michi, Ken. 2006. "Penetration of Islamism in Contemporary Indonesia: Militant or Moderate?" *Popular Movements and Democratizations in the Islamic World*, Masatoshi Kisaichi: 126–42.
- Monalisa, Lailatul. 2017. "Pesan Dakwah Dalam Buku Baarakallaahu Laka Bahagianya Merayakan Cinta Karya Salim A. Fillah."
- Mupida, Siti, and Khoirin Nisai Shalihati. 2019. "Dakwah By the Pen: Salim a. Fillah'S Authority in Pro U Media." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 4(1): 27.
- Pro-You Channel. 2017. "Ziarah | Ustadz Salim A. Fillah." <https://youtu.be/0EyHhMQDBGQ>.
- Salim A Fillah Channel. 2022. "SULTAN AGUNG | Paparan Di Hadapan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, UNISSULA, Semarang." <https://youtu.be/PvG7enlDiK0>.
- Septiani, Dita. 2020. "Gaya Bahasa Dakwah Antara Felix Y. Siauwan Dan Salim A. Fillah (Analisis Isi Dalam Buku Bersamamu Di Jalan Dakwah Berliku Berbaris Dalam Dakwah Berpeluk Dalam Ukhwah)."

- Shihab, Alwi. 2001. "Islam Sufistik: Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia."
- Sunyoto, Agus. 2012. 1 *Atlas Wali Songo*. Bandung: Iman.
- Sussantho, Deddy. 2013. "Hakikat Cinta Dalam Islam (Analisis Wacana Buku Jalan Cinta Para Pejuang Karya Salim A. Fillah)."
- Tibi, Bassam. 2000. "Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik Dan Kekacauan Dunia Baru, Terj." *Imron Rosyidi, Tiara Wacana, Yogyakarta*.
- . 2005. "Islam, Freedom and Democracy in the Arab World." In *Democratisation in the European Neighbourhood*, CEPS Centre for European Policy Studies, 93–116.
- . 2012. *Islamism and Islam*. Yale University Press.
- Weintraub, Andrew N. 2011. 24 *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Routledge.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

